

Abstrac

Sign or symbol in mass communication is not something with without makna. Nevertheless, it is not easy for anyone to can comprehend that sign. Minimally, that is a method for it, is named semiotic. Charles Sanders Pierce introduce pragmatism for this method. For him, semiotics have three researches area: syntactic semiotic, semantic semiotic and pragmatic semiotic. Sintaktik semiotic, teach the relation between sign with others sign; semantic semiotic, teach the relation and consequence in interpretant/ relation between sign and its denotation; pragmatic semiotic, teach relation between sign with user of sign.

خلاصة

ليست العلامة أو الرمز خالية عن المعنى عند الإعلام الجماعي، بل ليست بسيطة لأحد أن يفهم هذه العلامة. وللوصول إليها هناك طريقة تسمى فلسفة متعلقة بالعلامات (سميوتيك) و في هذا الأمر عرض شارلس ساندرس بيرس طريقة خاصة تسمى سميوتيك التي تتضمن ثلاث ساحات وهي: علم النحو، وعلم المعنى، وعلم المنافع. أما علم النحو يدرس العلاقة بين علامة و علامة أخرى، وأما علم المعنى يدرس العلاقة و العاقبة بين العلامة والمقصود بها، و أما علم المنافع يدرس العلاقة بين العلامة والمستعمل بها.

Kata Kunci:

Semiotika, Komunikasi Massa, Sintaktik Semiotika, Semantik Semiotik, dan Pragmatik Semiotik.

Komunikasi Massa

Para ahli komunikasi mengemukakan komunikasi massa dalam ragam definisi dan titik tekan yang berbeda. Teknik penulisan dan pelafalan komunikasi massa dalam bahasa asing pun diperbincangkan melalui wacana komunikasi massa. Komunikasi massa mempunyai titik tekan dan bahasan tersendiri. Misalnya Wilbur Schramm dalam bukunya *Introduction of Mass Communication Research* menunjukkan, beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 1930-an memusatkan perhatiannya pada analisis sejarah surat kabar dan majalah atau deskripsi interpretasi pesan media. Bahkan dalam jurnal ilmiah tertua komunikasi *Journalism Quarterly* dikemukakan bahwa wilayah kajian jurnalistik dan komunikasi massa bisa ditekankan pada sejarah, hukum dan analisis isi media¹.

Pada dasarnya komunikasi massa adalah komunikasi melalui media massa (media cetak dan elektronik). Komunikasi massa berasal dari pengembangan kata *media of mass communication* (media komunikasi massa)². *Masss communications* (dengan s) dan *mass communication* (tanpa s) dibedakan dalam pengertiannya. *Masss communications* (dengan s) sama artinya dengan media massa, sedangkan *mass communication* (tanpa s) merupakan proses komunikasi melalui media masa³.

Media massa dalam cakupan pengertian komunikasi massa itu adalah surat kabar, majalah, radio, televisi, atau film. Jadi, media massa modern merupakan produk teknologi modern yang selalu berkembang menuju kesempurnaan.

Hal tersebut perlu dijelaskan sebab diantara para cendekiawan – antara lain Everett M Rogers – ada yang mengatakan bahwa selain media massa modern terdapat media massa tradisional, diantaranya teater rakyat, juru

¹Nurudin, *Komunikasi Massa*, (Malang: Cespur, 2003), h.1.

² *Ibid*, h. 2.

³ Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), h. 20.

dongeng keliling dan juru pantun. Bila Rogers mengatakan bahwa teater rakyat adalah media massa tradisional masih bisa diterima. Akan tetapi, jika ia mengatakan bahwa juru dongeng keliling dan juru pantun juga media massa tradisional, sungguh membingungkan. Bagi para ahli komunikasi umumnya, juru dongeng dan juru pantun adalah jelas komunikator dan medianya – dalam hal ini media primer – adalah bahasa⁴.

Pengertian komunikasi massa terutama dipengaruhi oleh kemampuan media massa untuk membuat produksi massal dan untuk menjangkau khalayak dalam jumlah besar. Disamping itu, ada pula makna lain – yang dianggap makna asli – dari kata massa yakni suatu kata yang mengacu pada kolektivitas tanpa bentuk, yang komponen-komponennya sulit dibedakan satu sama lain. Kamus bahasa Inggris ringkas memberikan definisi massa sebagai “suatu kumpulan orang banyak yang tidak mengenal keberadaan individualitas. Definisi ini hampir menjumpai pengertian “massa” yang digunakan oleh para ahli sosiologi, khususnya bila dipakai dalam kaitannya dengan khalayak media.

Definisi komunikasi massa juga dikemukakan Joseph A DeVito⁵ yakni:

“First, mass communication is communication addressed to masses, to an extremely large science. This does not mean that the audience includes all people or everyone who reads or everyone who watches television; rather it means an audience that is large and generally rather poorly defined. Second, mass communication is communication mediated by audio and/or visual transmitter. Mass communication is perhaps most easily and most logically defined by its forms; television, radio, newspaper, magazines, films, books, and tapes.”

“Pertama, komunikasi massa adalah komunikasi yang ditujukan kepada massa, kepada kepada

⁴ *Idem*

⁵ *Ibid*, h. 11

khalayak yang luar biasa banyaknya. Ini tidak berarti bahwa khalayak meliputi seluruh penduduk atau semua orang yang membaca atau semua orang yang menonton televisi, agaknya ini tidak berarti pula bahwa khalayak itu besar pada umumnya agak sukar untuk didefinisikan. Kedua, komunikasi massa adalah komunikasi yang disalurkan oleh pemancar-pemancar yang audio dan atau visual. Komunikasi massa barangkali akan lebih mudah dan lebih logis bila didefinisikan menurut bentuknya; televisi, radio, surat kabar, majalah, film, buku dan pita”.

Sedangkan menurut Jay Black dan Frederick C. Whitney⁶ disebutkan, “*Mass communication is a process whereby mass – produced message are transmitted to large, anonymous, and heterogeneous masses of receivers.*” (Komunikasi massa adalah sebuah proses dimana pesan yang diproduksi secara massal atau tidak sedikit itu disebabkan kepada massa penerima pesan yang luas, anonim, dan heterogen).

Pengertian Semiotik

Semiotik berakar dari studi klasik dan skolastik atas seni logika, retorika, dan poetika⁷. Secara etimologis semiotik berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti “tanda” atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda”. Istilah *semeion* tampaknya diturunkan dari kedokteran hipokratik atau asklepiadik dengan perhatiannya pada simtomatologi dan diagnostik inferensial⁸ dalam bahasa Inggris disebut “*semiotics*.” Menurut Puji Santosa⁹ :

”Kata semiotik diturunkan dari bahasa Inggris: semiotics. Berpangkal pada Pedoman Umum Ejaan

⁶ Nurudin, *Op. Cit.*, h. 11

⁷ Kurniawan dalam Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: Rosda Karya, 2004), h. 16

⁸ Sudjiman dan Vanzoest, Cobley dan Jansz, sebagaimana dikutip oleh Alex Sobur, *Ibid*, h. 95.

⁹ Puji Santoso, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, (Bandung: Angkasa, 1993), h. 2.

Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah (Produksi Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) bahwa orientasi pembentukan istilah itu ada pada bahasa Inggris. Akhiran bahasa Inggris -ics dalam bahasa Indonesia berubah menjadi -ik atau -ika, misalnya, dialectics berubah menjadi dialektik atau dialektika. Nama lain semiotik adalah semiologi. Keduanya, memiliki pengertian yang sama, yaitu sebagai ilmu tentang tanda. Tanda pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain”.

Tanda itu sendiri didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya dapat dianggap mewakili sesuatu yang lain¹⁰. Istilah semiotik pertama kali lahir dari sebuah pemikiran filsuf Amerika yang bernama Charles Sanders Peirce. Ia menyamakan semiotik dan logika. Peirce mengembangkan semiotik dalam hubungannya dengan filsafat pragmatisme. Melalui bukunya *How to make Our Ideas Clear*, semiotik merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda-tanda¹¹.”

Beberapa pakar susastra sudah mencoba mendefinisikan semiotik yang berkaitan dengan disiplin ilmunya. Dalam konteks susastra, Teeuw¹² memberi batasan semiotik adalah tanda sebagai tindak komunikasi. Ia kemudian menyempurnakan batasan semiotik itu sebagai “model sastra yang mempertanggungjawabkan semua faktor dan aspek hakiki untuk pemahaman gejala susastra sebagai alat komunikasi yang khas di dalam masyarakat mana pun”.

Istilah semiotik dipakai sesuai dengan resolusi yang diambil oleh komite internasional di Paris bulan Januari 1969. Pilihan ini dikukuhkan oleh *Association for Semiotics Studies* pada kongresnya yang pertama tahun 1974¹³.

¹⁰ Umberto Eco dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 17.

¹¹ Puji Santoso, *Op. Cit.*, h. 2-3.

¹² Teeuw dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 96.

¹³ *Ibid*, h. 13.

Peletak dasar semiotik ada dua orang , yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure. Saussure (struktural) – yang dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern – mempergunakan istilah semiologi, sedang Peirce (analitis) – bapak semiotik – memakai istilah semiotik. Kedua tokoh yang berasal dari dua benua yang berjauhan, Amerika dan Eropa, dan tidak saling mengenal, sama-sama mengemukakan sebuah teori yang secara prinsipial tidak berbeda.

Charles Sanders Peirce sudah menciptakan semiotik agar dapat memecahkan dengan lebih baik ihwal inferensi (pemikiran logis); namun menurut Eco, semiotik juga membahas persoalan-persoalan “signifikasi” dan komunikasi¹⁴. Semiotik membicarakan kedua hal ini sedemikian rupa sehingga batas antara semiotik dan teori komunikasi tidak terlalu jelas. Meski begitu, antara kedua teori ini dalam pandangan Eco terdapat perbedaan tujuan dan metode. Komunikasi terjadi dengan perantara tanda-tanda; dengan demikian, tidaklah mengherankan jika melihat bahwa sebagian teori komunikasi berasal dari semiotik. Akan, tetapi di satu pihak ada tanda-tanda yang berfungsi di luar situasi komunikasi, dan di lain pihak – berbeda dengan teori semiotik – teori komunikasi menaruh perhatian pada kondisi penyampaian signifikasi, yaitu pada saluran komunikasi. Berkat saluran komunikasi inilah dapat disampaikan.

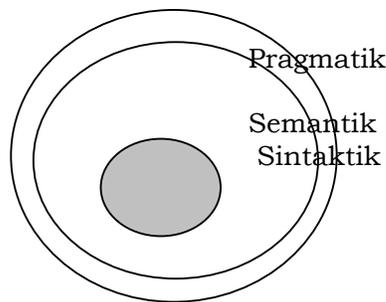
Teori Charles Sanders Peirce menjadi grand theory dalam semiotik. Peirce mengungkapkan semiotik secara menyeluruh, deskripsi struktural dari semua sistem penandaan. Peirce ingin mengidentifikasi partikel dasar dari tanda dan menggabungkan kembali semua komponen dalam struktur tunggal.

Aart van Zoest¹⁵ mendefinisikan semiotik adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya. Secara khusus

¹⁴ *Ibid*, h. 21.

¹⁵ Aart Van Zoest, Sudjiman dalam Aminudin, *Semantik: Pengantar Studi tentang Makna*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003),h. 149.

semiotik dibagi atas tiga bagian utama, yaitu (1) *sintaks semiotik*, studi tentang tanda yang berpusat pada penggolongannya, pada hubungannya dengan tanda-tanda lain, dan pada caranya bekerja sama menjalankan fungsinya; (2) *semantik semiotik*, studi yang menonjolkan hubungan tanda-tanda dengan acuannya dan dengan interpretasi yang dihasilkannya; dan (3) *pragmatik semiotik*, studi tentang tanda yang mementingkan hubungan antara tanda dengan pengirim dan penerima. Urutan Charles Sanders Peirce secara lebih jelas dapat diperikan lewat gambar dibawah ini.



Bagan 1. Tingkatan abstraksi komponen kajian semiotik.

Berkenaan dengan studi semiotik, pada dasarnya pusat perhatian pendekatan semiotik adalah pada tanda (*sign*). Menurut John Fiske¹⁶, terdapat tiga area penting dalam studi semiotik, yakni:

1. *The sign itself. This consists of the study of different varieties of signs, of the different ways they have of conveying meaning, and of the way they relate to the people who use them. For signs are human constructs and can only be understood in terms of the uses people put them to.* (Tanda itu sendiri. Hal ini berkaitan dengan beragam tanda yang berbeda, seperti cara mengantarkan makna serta cara menghubungkannya dengan orang yang menggunakannya. Tanda adalah buatan manusia

¹⁶ John Fiske, *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 60-61.

dan hanya bisa dimengerti oleh orang-orang yang menggunakannya).

2. *The codes or systems into which signs are organized. This study covers the ways that a variety of codes have developed in order to meet the needs of a society or culture.* (Kode atau sistem di mana lambang-lambang disusun. Studi ini meliputi bagaimana beragam kode yang berbeda dibangun untuk mempertemukan dengan kebutuhan masyarakat dalam sebuah kebudayaan).
3. *The culture within which these codes and signs operate.* (Kebudayaan di mana kode dan lambang itu beroperasi).

Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak bisa ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme. Semua penafsir adalah yang berkedudukan sebagai peneliti, pengamat, dan pengkaji objek yang dipahaminya. Dalam mengkaji objek yang dipahaminya, seorang penafsir yang jeli dan cermat, segala sesuatunya akan dilihat dari jalur logika, yakni:

1. Hubungan penalaran dengan jenis penadanya:
 - a. *Qualisigns* : penanda yang bertalian dengan kualitas,
 - b. *Sinsigns* : penanda yang bertalian dengan kenyataan,
 - c. *Legisigns* : penanda yang bertalian dengan kaidah.

Qualisigns adalah tanda-tanda yang merupakan tanda-tanda berdasarkan suatu sifat. Agar benar-benar berfungsi sebagai tanda, *qualisign* itu harus memperoleh bentuk. Jadi *qualisign* yang murni pada kenyataannya tidaklah ada. *Sinsign* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampilan kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan dapat merupakan *sinsign*. *Legisign* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode.

2. Hubungan kenyataan dengan jenis dasarnya:

Dadan Suherdiana

- a. *Icon* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk objeknya (terlihat pada gambar atau lukisan).
 - b. *Index* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya;
 - c. *Symbol* : sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara konvensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.
3. Hubungan pikiran dengan jenis petandanya:
- a. *Rheme or seme* : penanda yang bertalian dengan mungkin terpahaminya objek petanda bagi penafsir.
 - b. *Dicent or decisign or pheme* : penanda yang menampilkan informasi tentang petandanya;
 - c. *Argument* : penanda yang petanda akhir bukan suatu benda tetapi kaidah.

Sekurang-kurangnya terdapat sembilan macam semiotik yang dikenal sekarang¹⁷, yaitu

1. Semiotik analitik, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Peirce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu.
2. Semiotik deskriptif, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat kita alami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
3. Semiotik faunal (*zoosemiotic*), yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan. Hewan biasanya menghasilkan tanda untuk berkomunikasi antar sesamanya, tetapi juga sering menghasilkan tanda yang dapat ditafsirkan oleh manusia.

¹⁷ Pateda dalam Shobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), h. 100.

Dadan Suherdiana

4. Semiotik kultural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
5. Semiotik naratif, yakni semiotik yang menelaah sistem tanda dalam narasi yang berwujud mitos dan cerita lisan (*folklore*).
6. Semiotik natural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
7. Semiotik normatif, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu.
8. Semiotik sosial, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat (sistem tanda yang terdapat dalam bahasa).
9. Semiotik struktural, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui Benang merah dari berbagai pengertian mengenai semiotik di atas, semiotik diikat dengan sebuah ilmu pengkajian tanda sebagai rangkaian pesan yang dapat diinterpretasikan oleh setiap individu dengan mangsumsikan bahwa tanda yang hadir merupakan perwujudan sistem produktif komunikasi dalam dunia simbolik, dengan proses signifikasi sehingga pesan dapat dikomunikasikan secara tepat kepada receiver dalam sebuah konvensi komunikasi.

Pragmatisme Charles Sanders Peirce tentang Semiotik

Peirce memberikan sumbangan penting pada logika filsafat dan matematika, khususnya semiotik. Yang jarang disebut adalah bahwa Peirce melihat teori semiotiknya – karyanya tentang tanda – sebagai yang tak terpisahkan dari logika . Kualifikasi dan kemampuan tersebut tidak menampilkan keterpelajaran klasik

Peirce¹⁸. Peirce tidak hanya menerjemahkan “semiotik” dari bahasa Yunani Kuno, tetapi juga menjadi seorang pemikir tentang karya-karya Kant dan Hegel yang ia baca dalam bahasa Jerman.

Namun bagaimanapun juga, Peirce dalam pandangan Row J. Howard¹⁹, sangat berjasa karena telah mengidentifikasi, dari logika ilmu ke dalam kepentingan intelektual, yaitu tindakan komunikatif dan telah menunjukkan bagaimana Peirce menggarisbawahi kepentingan teknis ilmu.

Peirce mengusulkan kata semiotik (yang sebenarnya telah digunakan oleh ahli filsafat Jerman Lambert pada abad XVIII) sebagai sinonim kata logika. Menurut Peirce, logika harus mempelajari bagaimana orang bernalar. Penalaran itu, menurut hipotesis teori Peirce yang mendasar, dilakukan melalui tanda-tanda. “Tanda-tanda memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Kita mempunyai kemungkinan yang luas dalam keanekaragaman tanda; diantaranya tanda-tanda linguistik merupakan kategori yang penting, tetapi bukan satu-satunya kategori”²⁰. Peirce juga mengatakan berulang-ulang bahwa tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang .

Peirce melihat teori semiotiknya – karyanya tentang tanda – sebagai yang tak terpisahkan dari logika. Peirce juga menulis dalam sebuah makalah pada tahun 1868 saat ia berumur 29 tahun, “Maka satu-satunya pikiran yang mungkin bisa dipikirkan adalah pikiran yang ada dalam tanda. Tanda yang tidak bisa dipikirkan tidak mungkin ada. Oleh sebab itu, semua pikiran haruslah ada dalam bentuk tanda.”²¹

Bagi Peirce²² tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity.*”

¹⁸ John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Post Modernitas*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2004), , h. 226.

¹⁹ Row J. Howard dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 40.

²⁰ Zoest dalam Shobur, *Op. Cit.*, h.111.

²¹ John Lechte, *Op. Cit.*, h. 226.

²² Pateda dalam Shobur, *Op.Cit*, h. 41

Sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, oleh Peirce disebut *ground*. Konsekuensinya, tanda (*sign* atau *representamen*) selalu terdapat dalam hubungan triadik, yakni *ground*, *object*, dan *interpretant*. Atas dasar hubungan ini, Peirce (Ibid) mengadakan klasifikasi tanda. Tanda yang dikaitkan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda; misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan ada hujan di hulu sungai. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Dari pemikirannya yang mendalam mengenai tanda dan secara logika, serta mengembangkan filsafat pragmatisme melalui kajian semiotik, menjadikan Peirce sebagai ahli semiotik. Pemahaman akan struktur semiosis menjadi dasar yang tidak dapat ditiadakan bagi penafsir dalam upaya mengembangkan pragmatisme²³.

Meskipun Peirce menerbitkan tulisan lebih dari sepuluh ribu halaman cetak, namun ia tidak pernah menerbitkan buku yang berisikan telaah tentang masalah yang menjadi bidangnya. Oleh karenanya karya Peirce tentang tanda selalu berada dalam modifikasi dan penajaman, dan karena dokumen Peircean yang sistematis dan definitif mengenai sifat tanda, selalu ditinjau ulang secara terus-menerus secara inovatif²⁴.

Dalam lingkup semiotik Peirce mengatakan bahwa tanda itu sendiri merupakan contoh dari Kepertamaan, objeknya adalah Kekeduaan, dan penafsirnya – unsur pengantara – adalah contoh dari Keketigaan. Peirce memang berusaha untuk menemukan suatu struktur terner di mana pun mereka bisa terjadi. Keketigaan yang ada dalam konteks pembentukan tanda juga membangkitkan semiotik yang tak terbatas, selama suatu penafsir (gagasan) yang membaca tanda sebagai

²³ John Lechte, *Op. Cit.* h. 226.

²⁴ *Ibid*, h. 226-227.,

tanda bagi yang lain (yaitu sebagai wakil dari suatu makna atau penanda) bisa ditangkap oleh penafsir lainnya. Penafsir ini adalah unsur yang harus ada untuk mengaitkan tanda dengan objeknya (induksi, deduksi, dan penangkapan [hipotesis] membentuk tiga jenis penafsir yang penting)²⁵.

Peirce mengatakan, sebuah tanda – yang disebutnya sebagai representamen – haruslah mengacu (atau: mewakili) sesuatu yang disebut sebagai objek (acuan, Peirce juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum* atau *referent*). Agar berfungsi, tanda harus ditangkap, dipahami, misalnya dengan bantuan suatu kode (kode adalah suatu sistem peraturan, dan bersifat transindividual).

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indeks), dan *symbol* (simbol). *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah²⁶. Peirce melihat ikon mungkin memiliki unsur konvensional, maka menurut Eco²⁷ bayangan cermin adalah sebuah ikon yang mutlak. Ikon amat jelas dalam tanda-tanda visual atau tanda-tanda verbal (misal tanda visual umum yang ditempel di pintu kamar kecil pria atau wanita, ini ikonik atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, potret dan peta²⁸).

Sebuah *indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah, antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan²⁹, secara sederhana indeks merupakan tanda yang eksistensinya langsung dengan objeknya. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai indeks api, atakata ganti demonstratif (ini, itu), teriakan minta “Tolong!” menunjukkan seseorang yang membutuhkan

²⁵ *Idem*.

²⁶ Shobur, *Op. Cit.*, h. 41.

²⁷ Eco dalam John Lechte, *Op. Cit.*, h. 228.

²⁸ Shobur, *Op. Cit.*, h. 41.

²⁹ Shobur, *Ibid*, h. 42.

pertolongan juga merupakan contoh dari tanda yang berlaku sebagai indeks atau penunjuk³⁰.

Tanda dapat pula mengacu pada *denotatum* (tanda yang bersangkutan merujuk pada suatu kenyataan) melalui konvensi. Tanda seperti itu adalah tanda konvensional yang biasa disebut *simbol*. Jadi, simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbitrer atau semena, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) masyarakat³¹. Peirce mengingatkan, pada awalnya “simbol” berarti sesuatu yang “terlempar bersama-sama” dan membentuk suatu kontrak atau konvensi. Peirce juga menulis, “sebuah simbol yang asli adalah simbol yang memiliki arti umum.” Ujaran dalam percakapan menentukan tanda yang terkait dengannya (= penafsir) dalam pikiran pendengarnya. Oleh sebab itu, simbol dan penafsirnya tidak bisa dipisahkan³².

Berdasarkan *interpretant*, tanda (*sign*, *representamen*) dibagi atas *rheme*, *dicent sign* atau *dicisign* dan *argument*. *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Misalnya, orang yang merah matanya dapat saja menandakan bahwa orang itu baru menangis, atau menderita penyakit mata, atau mata dimasuki insekta, atau baru bangun, atau ingin tidur. *Dicent sign* atau *dicisign* adalah tanda sesuai kenyataan. Misalnya, jika pada suatu jalan sering terjadi kecelakaan, maka di tepi jalan dipasang rambu lalu lintas yang menyatakan bahwa di situ sering terjadi kecelakaan. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tertentu³³.

Berdasarkan berbagai klasifikasi tersebut, Peirce³⁴ membagi tanda menjadi sepuluh jenis:

1. *Qualisign*, yakni kualitas sejauh yang dimiliki tanda. Kata keras menunjukkan kualitas tanda.

³⁰ John Lechte, *Op. Cit.*, h. 228..

³¹ Shobur, *Op. Cit.*, h. 42.

³² John Lechte, *Op. Cit.*, h. 228.

³³ Shobur, 2004, h. 42.

³⁴ Pierce, Pateda, dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 4j"

2. *Iconic Sinsign*, yakni tanda yang memperlihatkan kemiripan. Contoh: foto, peta.
3. *Rhematic Indexial Sinsign*, yakni tanda berdasarkan pengalaman langsung, yang secara langsung menarik perhatian karena kehadirannya disebabkan oleh sesuatu. Gambar tengkorak yang bermakna berbahaya.
4. *Dicent Sinsign*, yakni tanda yang memberikan informasi tentang sesuatu. Misalnya, tanda dilarang masuk di pintu kantor.
5. *Iconic Legisign*, yakni tanda yang menginformasikan norma atau hukum. Misalnya, rambu lalu lintas.
6. *Rhematic Indexial Legisign*, yakni tanda yang mengacu kepada objek tertentu, misalnya kata ganti penunjuk. Seseorang bertanya, “Mana buku itu?” dan dijawab, “Itu!”
7. *Dicent Indexial Legisign*, yakni tanda yang bermakna informasi dan menunjuk sumber informasi. Tanda berupa lampu merah yang berputar-putar di atas ambulans menandakan ada orang sakit atau orang yang celaka yang tengah dilarikan ke rumah sakit.
8. *Rhematic Symbol* atau *Symbolic Rheme*, yakni tanda yang dihubungkan dengan objeknya melalui asosiasi ide umum. Misalnya, kita melihat gambar harimau lantas kita berbicara harimau.
9. *Dicent Symbol* atau *Proposition* (proposisi) adalah tanda yang langsung menghubungkan dengan objek melalui asosiasi dalam otak. Jika seseorang berkata “Pergi!” penafsiran kita langsung berasosiasi pada otak, dan serta merta kita pergi.
10. *Argument*, yakni tanda yang merupakan *iferens* seseorang terhadap sesuatu berdasarkan alasan tertentu. Orang berkata “Gelap” sebab ia menilai ruang itu cocok dikatakan gelap.

Setelah Peirce melihat subyek sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari proses signifikasi. Model triadik Peirce (*representament+ object+interpretant=sign*) memperlihatkan peran besar subyek dalam proses transformasi bahasa. Tanda dalam pandangan Peirce selalu berada di dalam proses perubahan tanpa henti, yang disebut proses “semiosis tak terbatas” (*unlimited*)

semiosis), yaitu proses penciptaan “rangkaiannya interpretasi yang tanpa akhir”³⁵.

Model triadik Peirce ini memperlihatkan tiga elemen utama pembentuk tanda, yaitu *representamen* (sesuatu yang merepresentasikan sesuatu yang lain). *Object* (sesuatu yang direpresentasikan) dan *interpretant* (interpretasi seseorang tentang tanda). Peirce membentuk sejumlah besar trikotomi – sampai pada titik, dalam kasus pembagian tanda, di mana ia membentuk suatu trikotomi³⁶:

Dapat diambil satu contoh – yang sering dipakai Peirce – yaitu tentang patung ayam tanda petunjuk arah yang ada di puncak bangunan: ini adalah sebuah *Dicent Sinsign* (klasifikasi yang diturunkan oleh trikotomi 1 dan 3). Mengenai tanda semacam ini, Peirce menulis³⁷.

Berbagai objek pengalaman langsung sejauh dilihat sebagai tanda, maka ia dianggap memberikan informasi yang terkait dengan Objeknya. Ini bisa dilakukan hanya bila ia benar-benar dipengaruhi oleh Objeknya; sehingga pada dasarnya ia adalah suatu Petunjuk. Informasi yang bisa diberikannya hanyalah fakta aktual. Tanda semacam ini haruslah mengikutsertakan *Sinsign Iconic* agar informasi bisa tercakup di dalamnya serta suatu *Rhematic Indexical Sinsign* untuk menunjukkan Objek yang dirujuk oleh informasi ini. akan tetapi, gaya/teknik kombinasi atau Sintaks dari kedua hal ini penting juga .

Di sini ditunjukkan tidak ada contoh material suatu tanda yang secara tepat sesuai dengan satu klasifikasi tertentu. Kedalaman analitis hanya bisa diterima melalui upaya perbaikan nomenklatur secara terus-menerus. Melalui strategi ini, Peirce berupaya untuk bisa bersikap adil pada kerumitan proses pembentukan tanda. Dari satu sisi bisa dikatakan tidak ada yang namanya teori tentang tanda Peircean, yang

³⁵ Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, (Yogyakarta: Jalsustra, 2003), h.7.

³⁶ Piliang, *Ibid*, h. 8.

³⁷ John Lechte, *Op. Cit.*, h. 229.

ada hanyalah tabel klasifikasi tanda yang semakin luwes³⁸.

Dalam pandangan Eco, berbagai definisi yang diberikan Peirce lebih luas dan secara semiotis lebih berhasil. Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*). Yang dimaksud subjek dalam semiotik Peirce bukan subjek manusia, tetapi tiga entitas semiotik yang sifatnya abstrak, yang tidak dipengaruhi oleh kebiasaan komunikasi secara konkret.

Dalam teks kesastraan ketiga jenis tanda tersebut sering hadir bersama dan sulit dipisahkan. Jika sebuah tanda itu dikatakan sebagai ikon, ia haruslah dipahami bahwa tanda tersebut mengandung penonjolan ikon, menunjukkan banyaknya ciri ikon dibanding dengan kedua jenis tanda yang lain. Ketiga sulit dikatakan mana yang lebih penting. Simbol jelas merupakan tanda yang paling canggih karena berfungsi untuk penalaran, pemikiran, dan pemerasaan. Namun, indeks pun – yang dapat dipakai untuk memahami perwatakan tokoh dalam teks fiksi – mempunyai jangkauan eksistensial yang dapat melebihi simbol. Misalnya, belaian kasih dapat lebih berarti daripada kata-kata rayuan. Ikon, di pihak lain adalah tanda yang mempunyai kekuatan “perayu” yang melebihi tanda yang lain. Itulah sebabnya teks-teks kesastraan – juga teks-teks persuasif yang lain seperti iklan dan teks-teks politik – banyak memanfaatkan tanda-tanda ikon.

Dalam kajian semiotik kesastraan, pemahaman dan penerapan konsep ikonitas kiranya memberikan sumbangan yang berarti. Peirce membagi ikon ke dalam tiga macam, yaitu ikon tipologis, diagramatik, dan metaforis. Ketiganya dapat muncul bersama dalam satu teks, namun tak dapat dibedakan secara pilah karena yang ada hanya masalah penonjolan saja. Untuk membuat perbedaan ketiganya, hal itu dapat dilakukan dengan membuat deskripsi tentang berbagai hal yang menunjukkan kemunculannya. Jika dalam deskripsi terdapat istilah-istilah yang tergolong ke dalam wilayah

³⁸ *Idem.*

makna spasialitas, hal ini berarti terdapat ikon tipologis. Sebaliknya, jika termasuk wilayah makna relasional, hal itu berarti terdapat ikon diagramatik (dapat pula disebut: ikon relasional atau struktural). Jika dalam pembuatan deskripsi mengharuskan dipakainya metafora sebagai istilah – yang mirip bukan tanda dengan objek, melainkan antara dua objek (acuan) yang diwakili oleh sebuah tanda – hal itu berarti ikon metafora.

Menurut teori Peirce³⁹ setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Sebaliknya penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Penanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain.

Pragmatisme Charles Sanders Peirce seperti yang dirumuskan juga oleh John Dewey, William James, dan Josiah Royce⁴⁰, menurut mereka ada beberapa pandangan: *Pertama*, realitas sejati itu tidak pernah ada di dunia nyata, melainkan secara aktif diciptakan ketika seseorang bertindak di dan terhadap dunia. *Kedua*, kaum pragmatis juga percaya bahwa manusia mengingat dan melandaskan pengetahuan mereka tentang dunia pada apa yang terbukti berguna bagi pengetahuan (fakta, definisi, asumsi, nilai, gagasan, pengalaman, dan sebagainya) mereka. *Ketiga*, manusia mendefinisikan objek fisik dan objek sosial yang mereka temui berdasar kegunaannya bagi mereka, termasuk tujuan mereka. *Keempat*, bila ingin memahami orang yang melakukan tindakan (aktor), maka harus mendasar pemahaman itu pada apa yang sebenarnya mereka lakukan di dunia. Maka, yang terpenting untuk diamati adalah apa yang

³⁹ Pierce dalam Puji Santoso, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, (Bandung : Angkasa, 2003), h.13.

⁴⁰ Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 64.

manusia lakukan dalam situasi mereka yang sebenarnya, dalam kehidupan sehari-hari, bukan dalam laboratorium yang dibuat-buat.

Pendekatan terhadap Tanda-tanda

Dengan menggunakan metode semiosis – sebutlah demikian – dalam studi media massa yang sedang berlangsung dapat mengajukan berbagai pertanyaan: mengapa, misalnya, sebuah media selalu – untuk tidak mengatakan terus-menerus – menggunakan frase, kalimat, istilah, atau frame tertentu manakala menggambarkan seseorang atau sekelompok orang? Apa yang menjadi sebab, alasan, pertimbangan, latar belakang, dan tujuan media tersebut mengambil langkah seperti itu?

Tak dapat disangkal bahwa semiotik belakangan ini menunjukkan perhatian besar dalam produksi tanda yang dihasilkan oleh masyarakat linguistik dan budaya. Berbeda dengan konsep yang lebih statis yang diajukan Saussure tentang tanda dan pendekatan taksonomis semiotik, pendekatan semiotik Peirce yang bersifat taksonomis, Umberto Eco memastikan diri untuk menyelidiki sifat-sifat dinamis tanda dalam bukunya *Theory of Semiotics* (1979). Eco menjelaskan pandangan epistemologisnya dengan menggunakan perbandingan⁴¹.

Ada pendekatan penting terhadap tanda-tanda yang biasanya menjadi rujukan para ahli⁴² yaitu pendekatan yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce. Yang menandaskan bahwa tanda-tanda berkaitan dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab-akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab-akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional. Tabel berikut lebih bisa memperjelas:

⁴¹ Shobur, *Op. Cit.*, h. 35.

⁴² Berger dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 31-34.

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Ditandai dengan:	Persamaan (kesamaan)	Hubungan sebab-akibat	Konvensi
Contoh :	Gambar-gambar	Asap/api	Kata-kata
	Patung-patung	Gejala/penyakit	Isyarat
Proses	Tokoh besar	Bercak merah/campak	
	Foto Reagan	Dapat diperkirakan	Harus dipelajari
	Dapat dilihat		

Tabel 1. Trikotomi Ikon/Indeks/Simbol Peirce. Sobur)

Simbol merupakan tanda sosial, simbol hanyalah salah satu aspek dari tiga unsur tanda, yaitu ikon (*icon*), indeks (*index*) dan simbol (*symbol*). Sebagai bagian dari ilmu sosial, semiotik komunikasi massa (media massa) lebih banyak memfokuskan kajiannya dalam simbol⁴³. Konvensi atau kebiasaan (*habit*) dalam istilah Peirce, memainkan sejumlah peran penting dalam komunikasi dan pertandaan. Pada levelnya yang paling formal, ia dapat melukiskan aturan yang mengatur bekerjanya tanda-tanda arbitrer. Konvensi mutlak diperlukan untuk memahami setiap tanda, sekalipun tanda itu ikonik atau indeksial. Konvensi merupakan dimensi sosial dari tanda; ini merupakan kesepakatan di antara penggunaannya tentang cara penggunaannya yang tepat dan cara merespon sebuah tanda. Tanda-tanda yang tak memiliki dimensi konvensional sepenuhnya pribadi, sehingga tidak dikomunikasikan. Dengan begitu akan lebih membantu untuk memperhatikan perbedaan antara tanda-tanda ikonik dan arbitrer atau antara simbol dan indeks/ikon sebagai sebuah skala, bukan sebagai sebuah kategori yang terpisah.

Metode analisis semiotik pada dasarnya lebih menekankan perhatian mengenai apa yang disebut lambang-lambang yang mengalami “retak teks”. Maksud

⁴³ Shobur, *Op. Cit.*, , h. 121.

“retak teks” di sini bagian (kata, istilah, kalimat, paragraf) dari teks yang ingin dipertanyakan lebih lanjut dicari tahu artinya atau maknanya. Metode analisis sendiri dapat dikarakterisasikan sebagai “metode penelitian makna simbolik pesan-pesan”. Makna simbol di sini dimaksudkan hasil kegiatan sosial (*social action*) sebuah masyarakat. Jadi, pemahamannya membutuhkan pengertian tentang konteks pemakaian simbol tersebut.

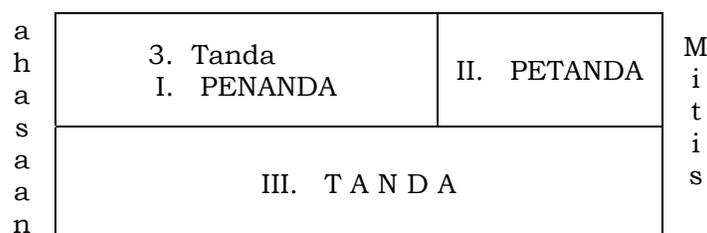
Metode semiotik tidak dipusatkan pada transmisi pesan, melainkan pada penurunan dan pertukaran makna. Penekanan di sini bukan pada tahapan proses, melainkan teks dan interaksinya dalam memproduksi dan menerima suatu kultur/budaya; difokuskan pada peran komunikasi dalam memantapkan dan memelihara nilai-nilai dan bagaimana nilai-nilai tersebut memungkinkan komunikasi tersebut memiliki makna.

Menurut teori Peirce⁴⁴ setiap tanda memiliki dua tataran, yaitu tataran kebahasaan dan tataran mitis. Tataran kebahasaan disebut penanda primer yang penuh, yaitu tanda yang telah penuh dikarenakan penandanya telah mantap acuan maknanya. Sebaliknya penanda sekunder atau pada tataran mitis, tanda yang telah penuh pada tataran kebahasaan itu dituangkan ke dalam penanda kosong. Petanda pada tataran mitis ini sesuatunya harus direbut kembali oleh penafsir karena tataran mitis bukan lagi mengandung arti denotatif, melainkan telah bermakna kias, majas, figuratif, khusus, subjektif, dan makna-makna sertaan yang lain.

Secara skematis Peirce melukiskan dua tataran tanda itu sebagai berikut :

K e b	1. Penanda	2. Petanda

⁴⁴ Pierce dalkam Santoso, *Op. Cit.*, h. 13.



Bagan 2. Skematis Tataran Tanda

Pada skema di atas, arti denotatif – arti yang menunjuk pada arti kamus atau leksikal – mencakup *Penanda*, *Petanda*, dan *Tanda*. Wilayah denotatif menjadi tataran kebahasaan karena bermakna lugas, objektif, dan apa adanya, yaitu sebagai jadi PENANDA pada tataran mitis sehingga PETANDA harus diketemukan sendiri oleh penafsir agar penanda itu dapat penuh acuan maknanya. Dengan diketemukannya PETANDA oleh penafsir, maka menjadi penuhlah TANDA sebagai makna tataran mitis .

Tanda merupakan sesuatu yang bersifat fisik, bisa dipersepsi secara indrawi; tanda mengacu pada sesuatu di luar tanda itu sendiri; dan bergantung pada pengenalan oleh penggunaannya sehingga disebut tanda . Menurut penjabaran tanda dari Rosalind Coward dan John Ellis⁴⁵

...semua praktik sosial dapat dianggap sebagai makna, sebagai pertandaan (*signification*) dan sebagai pertukaran (*exchange*) di antara subjek-subjek, dan karenanya dapat bersandar pada linguistik sebagai model untuk pengembangan realitasnya secara sistematis. Menurut pandangan semiotik, bila seluruh praktik sosial dapat dianggap sebagai fenomena bahasa, maka semuanya juga dapat dianggap sebagai “tanda-tanda”.

Semiotik telah digunakan sebagai salah satu pendekatan dalam menelaah sesuatu yang berhubungan dengan tanda, misalnya karya sastra, dan teks berita dalam media. Semiotik menjadi pendekatan penting

⁴⁵ Pilliang, *Op. Cit.*, h. 170.

dalam teori media pada akhir tahun 1960-an, semiotik dapat meneliti teks di mana tanda-tanda terkodifikasi dalam sebuah sistem. Dengan demikian, semiotik dapat meneliti bermacam-macam teks seperti berita, film, iklan, fiksi, puisi, dan drama⁴⁶.

Teks sastra secara keseluruhan adalah sebuah tanda dengan semua cirinya: untuk pembaca, teks itu pengganti dari sesuatu yang lain, katakanlah sesuatu kenyataan yang dibayangkan dan bersifat fiksional. Tanda ini ada pengirimnya; secara kasar adalah penulisnya. Disebut secara kasar karena bentuk teks yang disajikan disamping menentukan cirinya secara global sebagai satu tanda, juga bergantung pada faktor lain selain pengarangnya, seperti penerbit, tata grafis, pencetak, dan sebagainya⁴⁷.

Sobur⁴⁸ berasumsi bahwa semiotik merupakan varian dari teori strukturalisme. Strukturalisme berasumsi bahwa teks adalah fungsi dari isi dan kode, sedangkan makna adalah produk dari sistem hubungan. Dalam hal ini, dokumen dari surat kabar termasuk di dalam sebuah produk hubungan, seperti halnya produk pembicaraan (*speech*) dari sebuah sistem di mana teks tersebut ada dan mendapat makna.

Tanda dan Makna

Tanda sebenarnya representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti nama, peran, fungsi, tujuan dan keinginan. Tanda berada dalam kehidupan manusia, oleh karenanya tanda-tanda itu sangatlah akrab dan bahkan melekat pada kehidupan manusia yang penuh makna (*meaningful action*)⁴⁹. Karya sastra yang besar misalnya, merupakan produk strukturisasi dari subjek kolektif .

Tokoh semiotik Rusia J.U.M. Luttman⁵⁰ menyebutkan hierarki sistem semiotik atau sistem tanda

⁴⁶ Shobur, *Op. Cit.*, h. 123.

⁴⁷ Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, (Jakarta: Gramedia, , 2005), h. 19.

⁴⁸ Shobur, *Op. Cit.*, h. 123.

⁴⁹ *Ibid*, h. 124.

⁵⁰ Lihat Aminudin, *Pengantar Studi tentang Makna*, (Yogyakarta: Tioara Wacana, 2000), h. . 93.

meliputi unsur (1) sosio-budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subjek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, dan (5) wilayah makna.

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya. *Pertama*, dengan mengikuti sifat objeknya, ketika kita menyebut tanda sebuah ikon. *Kedua*, menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika kita menyebut tanda sebuah indeks. *Ketiga*, kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika kita menyebut tanda sebuah simbol.

Semiotik untuk media massa ternyata tidak hanya terbatas sebagai kerangka teori, namun sekaligus juga metode analisis⁵¹. Kita, misalnya bisa menjadikan teori segi tiga makna (triangle meaning) Peirce yang terdiri atas *sign* (tanda), *object* (objek) dan *interpretant* (interpretan). Menurut Peirce, salah satu bentuk tanda adalah kata. Sedangkan objek adalah sesuatu yang dirujuk tanda. Sementara interpretan adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk sebuah tanda. Apabila ketiga elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang, maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut. Yang dikupas teori segitiga makna adalah persoalan bagaimana muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi.

Pada dasarnya analisis semiotik memang merupakan sebuah ikhtiar untuk merasakan sesuatu yang “aneh” – sesuatu yang dipertanyakan lebih lanjut – ketika kita membaca atau mendengar suatu naskah atau narasi. Analisisnya bersifat paradigmatik, dalam arti berupaya menemukan makna termasuk dari hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah teks⁵². Maka orang

⁵¹ Hamad dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 114.

⁵² Berger dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 117.

lebih sering menyebut ikhtiar ini dengan ungkapan menemukan makna “berita di balik berita”.

Sobur⁵³ berpendapat bahwa dengan mengamati tanda-tanda (*signs*) yang terdapat dalam sebuah teks (pesan) kita dapat mengetahui ekspresi emosi dan kognisi si pembuat teks atau pembuat pesan itu, baik secara denotatif, konotatif, bahkan mitologis.

Dimensi Ideologi: Nilai dan Kepentingan

Pengertian ideologi di dalam tradisi ini lebih dianggap sebagai pandangan dunia yang merupakan hasil interaksi antara nilai-nilai/norma-norma kultural, pengalaman serta kepercayaan yang dimiliki oleh seseorang dalam melihat fenomena sosial di dalam masyarakatnya. Dalam melihat fenomena-fenomena sosial ideologi dapat menumbuhkan pikiran-pikiran mengenai kekuasaan dan dominasi⁵⁴.

Dalam pengertian seperti di atas ideologi merupakan suatu bagian dari konteks kultural yang ikut menentukan penggunaan genre dan registernya. Hal ini tampaknya juga sudah sepaham dengan Birch yang mengatakan bahwa teks merupakan rekonstruksi nilai-nilai ideologis, dan sosio-kultural lainnya yang disampaikan dalam sistem linguistik⁵⁵. Ideologi dalam penggunaannya bukanlah seperangkat nilai dan cara pandang yang statis, namun merupakan sebuah praktik. Makna yang ditemukan Fiske dalam tanda berasal dari ideologi yang di dalamnya tanda dan sama-sama eksis; dengan merumuskan bahwa diri pribadi dalam hubungannya dengan ideologi dan dalam relasi dengan masyarakat.

Dalam kerangka Barthes, konotasi identik dengan operasi ideologi, yang disebutnya sebagai “mitos”, dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu⁵⁶. Barthes juga memahami

⁵³ Shobur, *Ibid*, h. 122.

⁵⁴ Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial (Pandangan terhadap Bahasa)*, (Surabaya: Pustaka Eureka, 2003), h. 40.

⁵⁵ *Idem*.

⁵⁶ Budiman dalam Shobur, *Op. Cit.*, h. 71.

ideologi sebagai kesadaran palsu yang membuat orang hidup dalam dunia yang imajiner dan ideal, meski realitas hidupnya yang sesungguhnya tidak demikian⁵⁷.

Tanda-tanda memberi mitos dan nilai bentuk yang konkret dan dengan cara demikian keduanya mengabsahkan tanda dan membuat tanda menjadi bersifat publik. Dalam penggunaan tanda-tanda kita menjaga dan memberi kehidupan pada ideologi, namun kita juga dibentuk oleh ideologi itu, dan melalui respon kita terhadap tanda-tanda ideologis.

Pada akhir abad ke-18, Destut de Tracy memunculkan kata ideologi sehingga istilah yang menunjuk pada "ilmu tentang gagasan"⁵⁸. Secara historis memang istilah ideologi ini pertama-tama dikemukakan oleh de Tracy, seorang Perancis yang punya cita-cita membangun suatu sistem pengetahuan, yang ia sebut sebagai "*science of ideas*"⁵⁹.

Suatu kelas hegemonik, menurut Gramsci, adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan lain dalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional. Dimensi kualitas ideologi dapat disederhanakan yakni: (1) kemampuannya mencerminkan realitas yang hidup dalam masyarakat (2) mutu idealisme yang dikandungnya, dan (3) sifat fleksibilitas yang dimilikinya⁶⁰.

Bagi Gramsci, ideologi lebih dari sekedar sistem ide. Gramsci membedakan antara sistem yang berubah-ubah (*arbitrary systems*) dan ideologi organik yang bersifat historis (*historically organic ideologies*), yaitu ideologi yang diperlukan dalam kondisi sosial tertentu⁶¹.

Namun, teori Gramsci tentang hegemoni, atau ideologi sebagai perjuangan, memberikan tekanan yang jauh lebih besar pada resistensi. Gramsci juga sependapat dengan Althusser bahwa kelompok subordinat

⁵⁷ Barthes dalam Shobur, *idem*.

⁵⁸ Kaflan dalam Shobur, *Idem*, h. 211.

⁵⁹ Pranaka dalam Shobur, *idem*.

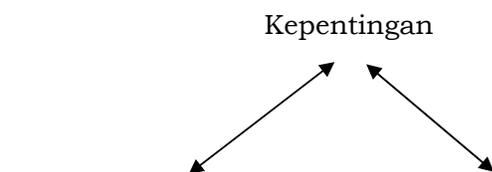
⁶⁰ Alfian dalam Sobur, *Idem*, h. 220.

⁶¹ Sobur, *Ibid*, h. 213.

bisa saja sepakat pada ideologi dominan sehingga berpartisipasi dalam penyebarluasannya, teori Gramsci juga menegaskan bahwa kondisi sosial material mereka bertentangan dengan yang dominan sehingga melahirkan resistensi⁶².

Teori-teori ideologis menekankan bahwa semua komunikasi dan semua makna memiliki dimensi sosio-politik, dan bahwa komunikasi dan makna itu tidak bisa dipahami di luar konteks sosialnya⁶³. Teori Althusser tentang ideologi sebagai praktik, tampaknya melihat tak ada batas-batas pada ideologi, baik dalam jangkauannya terhadap semua aspek kehidupan manusia maupun secara historis. Kekuatan ideologi terletak pada kemampuannya untuk melibatkan kelompok subordinat dalam praktiknya sehingga membawa mereka sendiri yang mereka terlibat di dalamnya, dan melawan kepentingan-kepentingan sosial politik mereka sendiri⁶⁴.

Ada empat pendekatan dalam ideologi yang dikemukakan V.O. Key⁶⁵. *Pendekatan pertama*, orang dapat melihat ideologi sebagai manifestasi populer filsafat atau tradisi politik tertentu suatu kumpulan, pandangan, ide-ide atau dogma yang cukup koheren. *Pendekatan kedua*, memberikan pilihan doktrin kepada determinan-determinan sosial. *Pendekatan ketiga*, pengujian ideologi dengan melihat kebutuhan-kebutuhan individu maupun masyarakat yang dipenuhinya. *Pendekatan keempat*, ideologi tidak hanya menghubungkan individu dengan masyarakat secara prinsipil, tetapi juga menghubungkan penguasa dengan rakyat. Apter melukiskan ideologi itu berada pada perpotongan antara prinsip atau tujuan filosofis, pilihan dan keyakinan individual, serta nilai-nilai umum dan khusus, seperti di bawah:

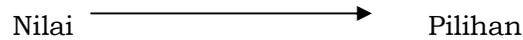


⁶² John Fiske, *Op. Cit.*, h. 245.

⁶³ Fiske, *Ibid*, h. 244.

⁶⁴ Fiske, *Ibid*, h. 245.

⁶⁵ Apter dalam Sobur, *Op. Cit.*, h. 216,220.



Bagan 3. Komponen-komponen Ideologi Apter

Nilai, kepentingan, dan pilihan, jelas saling tumpang tindih. Ideologi, menurut Apter, merupakan kombinasi atribut-atribut ini – kadang-kadang koheren dan kadang-kadang tidak. Pilihan dapat diubah menjadi kepentingan dan kepentingan menjadi nilai, atau pilihan dapat ditingkatkan kepada status nilai untuk mencapai kepentingan.

Martin⁶⁶ melihat ideologi dapat dikategorikan menjadi dua. Pertama ideologi dapat dilihat secara statis atau sinoptis. Dalam pengertian ini ideologi dapat dilihat sebagai *lect* atau ragam bahasa yang digunakan oleh golongan atau masyarakat tertentu. Model statis digunakan untuk mengidentifikasi ideologi seseorang atau kelompok melalui bahasa yang digunakan.

Metodologi Semiotika Peirce

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa nilai suatu tanda ditentukan oleh kehadiran tanda lainnya. Makna hadir melalui relasi antar tanda lainnya. Turnomo Rahardjo⁶⁷, meminjam istilah Peirce – *ground* – untuk mengungkapkan sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi. Menurut uraian pada halaman sebelumnya pemikiran Peirce dalam semiotik dapat diurutkan menjadi rangkaian metodologi semiotika sebagai berikut:

Akar teori : Pragmatis (Pragmatisisme)
Perspektif : Subjektif
Pendekatan : Kualitatif

⁶⁶ Martin dalam Riyadi Santoso, *Op. Cit.*, h. 40.

⁶⁷ Turnomo Rahardjo et. al., *Metode Penelitian Komunikasi*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2004), h. 51.

Dadan Suherdiana

- Sifat realitas : Internal = eksternal konstruksi, relasional, rumit, semu, dinamis, progresif, transformatif.
Kebenaran : Praktis (efektif, manfaat), relatif.
Tujuan : Memahami fenomena, menyingkap makna.
Fokus : Kualitas, hakikat, esensi, alasan, nilai, makna.
Teknik : Interpretasi (semiosis)

Analisis Sintaktik, Semantik dan Pragmatik

Sehubungan dengan adanya bermacam-macam unsur yang berperan dalam penggunaan tanda, semiotik dapat dibagi dalam tiga wilayah penelitian yaitu:

- Sintaktik Semiotik : Kajian yang mempelajari hubungan tanda dengan tanda-tanda lainnya; memberikan peraturan-peraturan yang berlaku/gramatika semiosis.
- Semantik Semiotik : Mempelajari hubungan serta konsekuensi pada interpretant/hubungan antara tanda dan denotatanya.
- Pragmatik Semiotik : Mempelajari hubungan antara tanda dan pemakai tanda tersebut.

Sintaktik yang akan membahas indikasi-indikasi fiksional dan non fiksional, yaitu tanda di dalam atau yang menyertai teks yang memberinya kedudukan khusus dan membuat paradigma yang mengatakan "Ini adalah fiksi dan ini benar-benar kejadian yang bisa benar-benar terjadi". Sebuah teks harus memperlihatkan keberuntutan dan harus relevan⁶⁸.

Semantik akan membahas hubungan antara tanda-tanda tekstual (teks secara keseluruhan atau unsur-unsurnya) dan denotata yang diungkapkannya. Jadi, ini menyangkut makna teks, mengenai nilai kebenarannya bukan isi teks. Nilai ini dengan suatu cara tertentu bergantung pada status denotatumnya. Di sini terdapat berbagai masalah, terutama karena tidak ada satupun teks fiksional yang terbentuk hanya dari tanda-tanda yang mempunyai denotata fiktif. Banyak hal dalam

⁶⁸ Partini, *Op. Cit.*, h. 35.

teks fiksional bersifat non fiksional sehingga banyak pula unsur nonfiktif di dunia fiksi. Sehingga semantik yaitu untuk mempersoalkan; sampai di mana kebenaran suatu teks? Hal ini menyebabkan pertanyaan mengenai kebenaran teks fiksional sukar dijawab. Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa pertanyaan tentang kebenaran sama sekali atau kelihatannya tidak dapat diajukan.

Dalam teks-teks yang ingin meyakinkan pembaca, kesatuan-kesatuan atau wilayah kajian semiotik itu adalah alasan-alasan yang diajukan. Istilah yang lebih umum disebut *motif*, berawal dari para Formalis Rusia⁶⁹. Motif-motif biasanya bersifat konkret karena secara langsung dapat disimpulkan dari teks, tetapi teks tidak dengan sendirinya harus dirumuskan secara eksplisit, sebab biasanya bersifat abstrak. Sebuah motif yang melukiskan sebuah situasi disebut *statik*, sedangkan motif yang menunjukkan perubahan, misalnya suatu peristiwa disebut, *dinamik*⁷⁰.

Pragmatik yang membahas hubungan antara teks, dengan yang menggunakan teks, yaitu penulis dan pembaca. Menjelaskan pula bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks sosial tertentu. Teks merupakan suatu persenyawaan jika ungkapan bahasa oleh para peserta komunikasi dialami sebagai suatu kesatuan yang bulat⁷¹. Pada dasarnya pragmatik ingin mengetahui mengenai perbuatan yang dilakukan jika bahasa digunakan dalam satu konteks.

Dalam hubungan antara teks-penulis yaitu melukiskan bagaimana pertanggungjawaban penulis. Dalam hubungan penulis-pembaca yang dibahas adalah sekitar pertanyaan mengenai ada tidaknya komunikasi di antara keduanya. Dalam hubungan teks-pembaca yang menjadi perhatian adalah sekitar pertanyaan mengenai apa yang seharusnya pembaca mengerti perihal identifikasi (yaitu pengertian keterlibatan pikiran, perasaan, pengalaman). Dalam hubungan penulis-teks-pembaca muncul pertanyaan mengenai manipulasi; bagaimana penulis dapat membawa pembaca ke dunia

⁶⁹ Partini, *Ibid*, h. 37.

⁷⁰ Luxemburg dalam Partini, *Ibid*, h. 38.

⁷¹ Partini, *Ibid*, h.34.

yang dikehendakinya. Atau lebih ringkasnya pragmatik lebih menekankan pada pertanyaan; apa yang dilakukan teks?

Makna Denotasi, Konotasi, dan Metafora

Denotasi biasanya dimengerti sebagai makna harfiah, makna yang “sesungguhnya”, bahkan kadang kala juga dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi yang secara tradisional disebut sebagai denotasi ini mengacu kepada penggunaan bahasa dalam arti yang sesuai dengan apa yang terucap⁷². Makna denotatif disebut juga dengan beberapa istilah lain seperti makna denotasonal, makna kognitif, makna konseptual, makna ideasional, makna referensial, atau makna proporsional⁷³.

Biasanya konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakaiannya. Sebuah lapis konotasi⁷⁴ adalah sistem yang lapis ekspresinya sendiri sudah berupa sistem penandaan. Pada umumnya kasus-kasus konotasi terdiri dari sistem-sistem kompleks yang di dalamnya bahasa menjadi sistem pertama, misalnya seperti yang terlihat pada sastra. Konotasi, sebagai sistem tersendiri, tersusun oleh penanda-penanda, petanda-petanda, serta proses yang memadukan keduanya (signifikasi). Penanda-penanda konotasi disebut konotator - terbentuk oleh tanda-tanda (kesatuan antara penanda dan petanda) dari sistem pertama denotasi. Sementara itu, petanda-petanda konotasi, yang sekaligus berkarakter general, global, dan tersebar, merupakan suatu fragmen ideologi⁷⁵.

Roland Barthes⁷⁶ menggunakan istilah *orders of signification*. *First order of signification* adalah denotasi. Sedangkan konotasi adalah *second order of signification*.

⁷² Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, (Yogyakarta : Pustaka Amani, 1999), h. 22.

⁷³ Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2006), h. 27.

⁷⁴ Barthes dalam Kris Budiman, *Op. Cit.*, h. 65.

⁷⁵ Kris Budiman, *Ibid*, h. 22-23.

⁷⁶ Barthes dalam Turnomo Rahardjo et. al, *Op. Cit.*, h. 56.

Secara ringkas, denotasi dan konotasi bisa dijelaskan sebagai berikut:

d. Denotasi, interaksi signifier dan signified dalam sign, dan antara sign dan referen dalam realitas eksternal. Denotasi dijelaskan sebagai makna sebuah tanda yang defisional, literal, jelas (mudah dilihat dan dipahami) atau “*common sense*.”

e. Konotasi, interaksi yang muncul ketika sign bertemu dengan perasaan atau emosi pembaca/pengguna dan nilai-nilai budaya mereka. Makna menjadi “subjektif “ atau “intersubjektif”. Istilah konotasi, merujuk pada tanda yang memiliki asosiasi sosio-kultural dan personal.

Makna konotasi atau konotatif disebut juga makna konotasional, makna emotif, atau makna evaluatif. Makna konotatif sebagian terjadi karena pembicara ingin menimbulkan perasaan setuju – tidak setuju, senang – tidak senang pada pihak pendengar. Di pihak lain, kata kata yang dipilih itu memperlihatkan bahwa pembicaranya juga memendam perasaan yang sama⁷⁷.

Denotasi dan konotasi dapat dilihat secara terpisah atau berdiri sendiri. Sebuah tanda yang secara langsung terlihat pasti suatu denotasi. Konotasi tidak bisa melepaskan dengan cepat dan begitu saja cara berpikir yang sudah terbentuk oleh budaya masyarakat. Konotasi justru akan menjadi denotasi ketika konotasi tersebut sudah umum digunakan dan dipahami bersama sebagai makna yang baku.

Metafora, merupakan istilah yang biasa digunakan untuk mengacu kepada gejala penggantian sebuah kata yang harfiah dengan sebuah kata lain yang figuratif. Yang menjadi dasar penggantian ini adalah kemiripan atau analogi di antara kata yang harfiah dan penggantinya yang metaforik. Bila seseorang menyatakan bahwa sebuah kapal membelah gelombang, maka seseorang menggunakan sebuah metafora. Metafora mengeksplorasi kesamaan dan perbedaan secara simultan⁷⁸. Juga pemakaian kata-kata bukan arti yang

⁷⁷ Haris Sumadiri, *Op. Cit.*, h. 28.

⁷⁸ John Fiske, *Op. Cit.*, h. 127.

sebenarnya, melainkan sebagai lukisan yang berdasarkan persamaan atau perbandingan⁷⁹. Metafora adalah sejenis gaya bahasa perbandingan yang singkat, padat, tersusun rapi. Didalamnya terlihat dua gagasan; gagasan pertama adalah suatu kenyataan, sesuatu yang dipikirkan, sesuatu yang menjadi objek. Gagasan yang kedua merupakan perbandingan terhadap kenyataan pertama tersebut⁸⁰.

Roman Jakobson⁸¹ membedakan secara tegas proses metaforik ini dengan proses metonimik, yang tidak hanya terdapat pada tataran ekspresi individual, melainkan juga pada tataran pola kewacanaan yang lebih luas. Khususnya, di dalam karya sastra, wacananya mungkin bisa bergeser dari satu topik ke topik lain sesuai hubungan similaritas (proses metaforik) atau mungkin pula kontiguitas (proses metonimik).

Istilah jargon adalah “kendaraan” bagi yang familiar, sedangkan “tenor” tidak familiar. Dengan demikian terbentuklah sebuah pernyataan bahwa metafora bekerja secara paradigmatis, untuk kendaraan dan tenor mesti memiliki kemiripan yang cukup guna menempatkannya di dalam paradigma yang sama, namun juga ada cukup perbedaan untuk membandingkan hal ini dengan unsur-unsur kontras yang diperlukan. Metafora merupakan unit-unit dengan sifat distingtif dalam sebuah paradigma⁸².

Pada metafora, kata-kata penyebut yang secara ekspilisit menunjukkan adanya perbandingan yakni: *bagai, bak, ibarat, seperti, laksana*, sengaja tidak dimunculkan. Seorang penulis atau jurnalis, dianjurkan untuk sesekali menggunakan metafora secara fungsional dan variatif dalam karya-karyanya, seperti, artikel, pojok, karikatur, dan cerita khas berwarna (*feature*)⁸³.

Namun, metafora bukan hanya perangkat sastra; Lakoff dan Johnson⁸⁴ menunjukkan bahwa metafora

⁷⁹ Purwadarminta dalam Haris Sumadiria, *Op. Cit.*, h. 148.

⁸⁰ Tarigan dalam Haris Sumadiria, *Ibid*, h. 148.

⁸¹ Roman Jakobson dalam Kris Budiman, *Op. Cit.*, h. 73-74.

⁸² John Fiske, *Op. Cit.*, h. 127.

⁸³ Haris Sumadiria, 2006, h. 148.

⁸⁴ Lakoff dan Johnson dalam John Fiske, 2005, h. 128.

memiliki lebih banyak fungsi fundamental, yakni fungsi keseharian, bagian dari pengalaman keseharian. Misal, moral yang “tinggi” atau kelas “bawah”, memahami semua itu melalui metafora yang sama merupakan salah satu cara bagi nilai-nilai dominan untuk menyebar ke seluruh lapisan masyarakat.

Contoh metafora dari apa yang disebut Lévi-Straus⁸⁵ disebut “logika konkret”, yang menyatakan bahwa semua masyarakat memahami abstraksi yang penting bagi mereka dengan menaruh abstraksi tersebut dalam pengalaman konkret secara metaforis. Metaforis keseharian seperti itu berbeda dari metafora sastra dalam beberapa hal. Metafora keseharian tidak untuk menarik perhatian pada metafora sendiri sebagai metafora, sehingga tak melibatkan komunikasi untuk men-*decode*-nya secara sadar. Anggapan umum seperti itu tampaknya alami, namun sebenarnya tak pernah seperti itu; anggapan umum selalu bersifat arbitrer, selalu diproduksi secara sosial. Metafora keseharian lebih bersifat ideologis dan tersamar dibandingkan dengan metafora sastra, dan dengan begitu disarankan perlu lebih waspada terhadap metafora yang seperti itu dan anggapan umum yang dibuatnya.

Daftar Pustaka

- Agus Dharma dan Aminudin Ram, Erlangga, Jakarta, 1991.
Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, Rosdakarya, Bandung, 2001.

⁸⁵ John Fiske, *Ibid*, h. 130.

Dadan Suherdiana

-, *Semiotika Komunikasi*, Rosdakarya, Bandung, 2004.
- Aminuddin, *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Arthur Asa Berger, *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*, Tiara Wacana, Yogya, 2000.
- Art Van Zoest, *Fiksi dan Non Fiksi dalam Kajian Semiotik*, Intermasa, Jakarta, 1991.
- Art Van Zoest dan Panuti Sujiman, *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta, 1992.
- Bakdi Soemanto, *Angan-Angan Budaya Jawa. Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*, Yayasan Untuk Indonesia, Yogyakarta, 1999.
- Burhan Nurgoyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 2005.
- B Aubrey Fisher, *Teori-Teori Komunikasi Terjemahan Jalalludin Rakhmat*, Rosdakarya, Bandung, 1986.
- Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*, Rosdakarya, Bandung, 2001.
- John Fiske, *Cultural and Communication Studies (Sebuah Pengantar Paling Komprehensif)*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004.
- John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer dari Strukturalisme sampai Posmodernitas*, Pustaka filsafat Kanisius, Yogyakarta, 2001.
- Haris Sumadiria, *Bahasa Jurnalistik: Panduan Praktis Penulis dan Jurnalis*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung, 2006.
- Kris Budiman, *Kosa Semiotika*, Pustaka Amani, Yogyakarta, 1999.
- Mohamed Heikal, *Anwar Sadat: Kemarau Kemarahan*, Pustaka Grafitipers, Jakarta, 1986.
- _____, *Nasser, The Cairo Documents*, New English Library, London, 1972.
- Muhammad Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Modern*, Pustaka Amani, Jakarta,
- Najib Mahfouz, *Aku Musa Engkau Firaun*, Tarawang, Yogyakarta, 2000.
- Nurudin, *Komunikasi Massa*, Cespur, Malang, 2003.

Dadan Suherdiana

- Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*, Rosdakarya, Bandung, 2003.
- Partini Sardjono Pradotokusumo, *Pengkajian Sastra*, Gramedia, Jakarta, 2005.
- Philip K. Hitti, *Dunia Arab*, Sumur Bandung Bandung, 1962.
- , *Tragedi di Puncak Gunung*, Mitsaq, Yogyakarta, 2000.
- Puji Santoso, *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*, Angkasa, Bandung, 1990.
- Riyadi Santoso, *Semiotika Sosial (Pandangan terhadap Bahasa)*, Pustaka Eureka, Surabaya, 2003.
- Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 2004.
- , *Rifa'at Sang Penebus. Fajar*, Pustaka Baru, Yogyakarta, 2001.
- Septiawan Santana, *Jurnalisme Sastra*, Gramedia, Jakarta, 2002.
- Turnomo Rahardjo et.al., *Metode Penelitian Komunikasi*. Umberto Eco, *Tamasya dalam Hiperealitas*, Jalasutra, Yogyakarta, 2004.
- Teori dan Aplikasi*, Gitanyali, Yogyakarta, 2004.
- Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*, Jalasutra, Yogyakarta, 2003.

A. Media Internet dan Makalah

- (http://en.wikipedia.org/wiki/Naguib_Mahfouz)
 - (<http://www.lib.umich.edu/area/Near.East/melarev65.html>)
 - (<http://news.independent.co.uk/world/africa/article1222835.ece>)
 - (<http://www.lib.umich.edu/area/Near.East/melarev65.html>)
 - ([file:mediaindonesia.co.id///D:/New%20Folder%20\(2\)/as_files/dunia.html](file:mediaindonesia.co.id///D:/New%20Folder%20(2)/as_files/dunia.html))
 - ([file:mediaindonesia.co.id///D:/New%20Folder%20\(2\)/as_files/HT.html](file:mediaindonesia.co.id///D:/New%20Folder%20(2)/as_files/HT.html))
- Yasraf Amir Piliang, Makalah dalam “Pesantren Semiotika Komunikasi” ., diselenggarakan Creative

Dadan Suherdiana

Minority feat Jurusan Jurnalistik UIN Bandung,
2003